

AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR MASJID KASIMUDDIN DI BULUNGAN, KALIMANTAN UTARA

Afifah Nurul Jihad¹, Agus Dody Purnomo²

^{1,2} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

e-mail: afifahjihad@student.telkomuniversity.ac.id¹, agusdody@telkomuniversity.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari, 2022
Accepted : April, 2022
Publish online : Mei, 2022

ABSTRACT

Acculturation is the process of mixing or merging two different cultures into one new culture. One example of cultural acculturation is found in the architecture of Kasimuddin mosque located in Tanjung Palas, Bulungan Regency, North Kalimantan has a unique architectural form. This mosque is often known as the sultan's mosque because this mosque was built during the Bulungan Sultanate. The existence of this mosque is included in the Bulungan government's cultural tourism project plan. In addition to having a local cultural character, the architecture of this mosque is also influenced by other cultures. This research aims to examine cultural acculturation in the architecture of Kasimuddin Mosque. In addition, it is expected that this writing can be one of the references for the implementation of the next mosque restoration and the beginning of the next stage of research development. The research method used is qualitative method. With the form of data collection through field surveys, interviews, and some references from journals. This research was conducted on the Kasimuddin Mosque building. This mosque became one of the artifacts of the Bulungan sultanate and currently still serves as a place of worship as well as a cultural object. Various cultures influence the architecture of the mosque, including Javanese, Sumatran, Betawi, Malay, and European cultures. The occurrence of cultural acculturation because it is located in a coastal area where the area becomes a meeting place between nations. Therefore it is not surprising that in the Bulungan area there is acculturation of different cultures. Kasimuddin Mosque is one example of the result of cultural acculturation. As a cultural heritage building is expected to always be maintained, and considered both by the local government and the local community.

Keywords: Acculturation, Culture, Mosque, Kasimuddin

ABSTRAK

Akulturası merupakan proses percampuran atau penggabungan dua budaya yang berbeda menjadi satu budaya baru. Salah satu contoh akulturası budaya terdapat pada arsitektur masjid Kasimuddin yang terletak di Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara memiliki bentuk arsitektur unik. Masjid ini sering dikenal dengan sebutan masjid

sultan karena masjid ini dibangun pada masa kesultanan Bulungan. Keberadaan masjid ini masuk kedalam rencana proyek pariwisata budaya pemerintah Bulungan. Selain memiliki karakter budaya lokal, arsitektur masjid ini juga dipengaruhi oleh budaya lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Kasimuddin. Selain itu, diharapkan tulisan ini dapat menjadi salah satu referensi untuk pelaksanaan restorasi masjid berikutnya dan tahapan pengembangan penelitian berikutnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dengan bentuk pengumpulan data melalui survei lapangan, wawancara, dan beberapa referensi dari jurnal. Penelitian ini dilakukan pada bangunan masjid Kasimuddin. Masjid ini menjadi salah satu artefak peninggalan kesultanan Bulungan dan saat ini masih berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus objek budaya. Berbagai budaya mempengaruhi arsitektur masjid, antara lain budaya Jawa, Sumatera, Betawi, Melayu, dan Eropa. Terjadinya akulturasi budaya karena terletak di daerah pesisir di mana daerah tersebut menjadi tempat pertemuan antar bangsa. Sehingga tidak mengherankan jika di daerah Bulungan terdapat akulturasi budaya yang berbeda. Masjid Kasimuddin adalah salah satu contoh hasil akulturasi budaya. Sebagai bangunan cagar budaya diharapkan selalu dijaga, dan diperhatikan baik oleh pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya, Masjid, Kasimuddin

PENDAHULUAN

Akulturasi adalah proses penggabungan atau penyatuan dua budaya yang saling bertemu dan saling mempengaruhi satu sama lain. Prosesnya terus berkesinambungan melalui komunikasi antara pendatang dengan lingkungan sosio budaya setempat. Akulturasi ini menghasilkan budaya baru tanpa menghapus budaya yang ada sebelumnya (Mulyana, 2006; Ayuningrum, 2017). Budaya baru ini akan menambah keberagaman dan kekayaan budaya dalam satu daerah. Akulturasi budaya sangat memungkinkan terjadi di Nusantara khususnya di Kalimantan dikarenakan terletak di jalur perdagangan dunia. Pada abad ke 7 aktifitas perdagangan bangsa Arab sudah berlangsung dengan rute yang menghubungkan Laut Tengah dengan Cina. Rute pelayaran dan perdagangan Arab - Persia - India - dunia Melayu - Tiongkok. Kedatangan bangsa lain tersebut di Nusantara untuk berdagang dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain berdagang, mereka juga menyebarkan agama Islam sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya akulturasi budaya. Hal ini seperti yang terjadi di daerah Bulungan, Kalimantan Utara dimana jejak kedatangan mereka bisa dilihat dari makam ulama yang bernama Sayyid Ahmad Maghribi di Salim Batu. Ulama tersebut diyakini berasal dari Arab (Maroko) (Rahmadi, 2020; Sadono, 2020).

Salah satu hasil akulturasi budaya yakni arsitektur masjid. Masjid merupakan tempat beribadah bagi umat muslim. Masjid di Indonesia sangat kental dengan pengaruh budaya berbagai suku di tanah air. Selain untuk beribadah, masjid juga sering digunakan untuk berbagai aktivitas bagi umat muslim. Kegiatan – kegiatannya antarlain: pengajian, kegiatan berdakwah, dan acara keagamaan lainnya. Masyarakat juga memanfaatkan masjid sebagai tempat upacara pernikahan atau dalam Islam dikenal dengan akad nikah. Pada intinya perkembangan fungsi masjid sebagai tempat pembinaan, pengajaran, praktik sosial, pengamanan, dan benteng pertahanan umat Islam sehingga fungsinya mencakup pengertian sosial, budaya, dan politik (Barliana, 2008). Sedangkan bentuk arsitektur masjid di Indonesia juga beragam sesuai dengan daerahnya dan budaya yang mempengaruhinya. Tidak heran jika dalam perkembangannya, masjid di Nusantara memiliki keragaman bentuk yang mencerminkan akulturasi budaya di dalamnya (Sadono, 2020).

Masjid Kasimuddin adalah salah satu masjid besar yang terletak di Tanjung Palas, kota Bulungan. Masjid ini merupakan salah satu peninggalan penting dari kebudayaan dan kesultanan Bulungan. Masjid tersebut mulai dibangun pada tahun 1897. Kemudian mulai diperbesar saat pemerintahan kesultanan dipegang oleh Sultan Maulana Muhammad Kasimuddin (1901-1925). Dan akhirnya masjid ini juga dikenal dengan nama masjid

Kasimuddin. Masjid Kasimudin berdiri di atas tanah seluas 2500 m². Saat ini, arsitektur masjid Kasimuddin masuk dalam proyek pemerintahan Kalimantan Utara. Dan terdaftar sebagai peninggalan budaya dan warisan Kesultanan Bulungan.

Nama 'Bulungan' merupakan nama salah satu suku yang bermukim di Kalimantan Utara. Suku tersebut adalah suku dengan ras Melayu yang kental. Pengaruh budaya Melayu dari Brunei Darussalam dan Malaysia (Rahmadi, 2020). Sementara ada teori lain juga yang menyatakan bahwa pengaruh budaya Islam dibawa oleh bangsa Thailand, Laos, Kamboja dan negara sekitarnya (Rifani, 2014; Kumayza, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini terdiri atas pengumpulan data melalui survei dan wawancara. Data primer diperoleh melalui survei lapangan dan wawancara dengan pengelola masjid. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, makalah seminar, buku literatur cetak maupun elektronik. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di kompleks Masjid Kasimuddin yang terletak di jalan Kasimuddin, Tanjung Palas, kabupaten Bulungan, provinsi Kalimantan Utara. Bangunan berdiri di atas tanah dengan luas 2500 m² dan bangunan memiliki ukuran 19 x 19 m².



Gambar 1. Arsitektur Masjid Kasimuddin
[Sumber: Dokumentasi Afifah,2021]

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji lebih lanjut tentang akulturasi budaya yang terdapat pada arsitektur masjid Kasimuddin. Akulturasi budaya yang ditampilkan melalui elemen arsitektur dan interiornya memiliki keunikan yang berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengenal keragaman bentuk arsitektur masjid di Nusantara. Selain itu juga dapat menjadi tahapan awal untuk pengembangan penelitian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Kasimuddin merupakan masjid peninggalan Kesultanan Bulungan sehingga pada arsitektur dan interior bangunannya banyak ditemukan unsur-unsur budaya yang kental di Bulungan. Bangunan Masjid ini menggunakan material kayu ulin baik pada struktur bangunan maupun elemen interior. Saat ini, Masjid ini menjadi salah satu proyek pengembangan Pemerintah Daerah Bulungan. Proyek ini direncanakan menjadi salah satu potensi pariwisata budaya di Kalimantan Utara.

Akulturasi Budaya pada Arsitektur dan Interior Masjid

Bentuk atap masjid Kasimuddin merupakan atap tumpang (limasan) dengan kubah pada bagian puncaknya. Seperti pada umumnya bentuk atap masjid di Nusantara yang memiliki bentuk tingkatan. Selain itu juga bermahkota wuwungan atau bubungan dari bahan terakota maupun jenis bahan yang sama dengan bahan atapnya. Namun pada masjid ini menggunakan mahkota kubah yang merupakan ciri khas dari masjid Timur Tengah. Bentuk atap tumpang mengingatkan kepada bentuk Meru (gunung) yang biasanya dikenal dalam budaya pra Islam (misalnya masjid Agung di Demak dan masjid Sang Cipta Rasa di Cirebon).

Material kubah masjid adalah aluminium sedangkan atapnya menggunakan material sirap kayu ulin. Sirap kayu ulin merupakan material yang umum digunakan di provinsi Kalimantan Utara karena merupakan komoditi yang banyak tersebar di Kalimantan utara. Namun, material ini saat ini sudah jarang digunakan karena harganya mahal baik untuk pembuatan maupun pemeliharannya.



Gambar 2. Tampak Atap Masjid Kasimuddin
[Sumber: Dokumentasi Afifah, 2021]

Bagian tengah bangunan terdapat empat tiang utama (soko guru) sebagai penyangga utama atap. Selain soko guru terdapat juga tiang-tiang pendukung berjumlah 12 yang tingginya lebih pendek dibandingkan soko guru. Keberadaan soko guru dan soko pendukung mengingatkan pada bentuk-bentuk bangunan pendopo pada arsitektur pra Islam.



Gambar 3. Empat soko guru pada Masjid Kasimuddin
[Sumber: Dokumentasi Afifah, 2021]

Pengaruh Jawa merupakan salah satu bukti bahwa adanya hubungan diplomasi antara kesultanan Bulungan dengan kesultanan Yogyakarta. Sementara lampu yang digunakan pada masjid dengan jenis *chandelier* merupakan lampu antik yang merupakan pengaruh budaya Eropa (Belanda).

Bangunan Masjid Kasimuddin ditopang oleh 16 tiang soko dengan material kayu ulin. Dan dari awal pembangunan tidak pernah diganti dikarenakan begitu kuat material tersebut. Kayu ulin ini sangat kuat dan dapat bertahan sampai puluhan tahun. Kayu tersebut banyak tersebar di Kalimantan Utara dan sangat umum digunakan pada bangunan-bangunan tradisional di Kalimantan Utara.



Gambar 4. Kayu ulin sebagai tiang penyangga masjid
[Sumber: Dokumentasi Afifah, 2021]

Pada bagian fasad masjid, terdapat serambi sebelum memasuki area interior masjid. Deretan tiangnya dihubungkan bentuk lengkung setengah lingkaran pada bagian atasnya. Bentuk lengkung setengah lingkaran merupakan pengaruh dari arsitektural dari Timur Tengah. Pada bidang fasad diberi warna putih dan lis berwarna hijau. Warna hijau identic dengan warna pada arsitektur Islam di Indonesia.

Dinding masjid menggunakan material papan kayu ulin dengan finishing cat berwarna putih. Pada elemen lantainya menggunakan tegel pada area tengah masjid dan material keramik putih polos digunakan untuk lantai di sisi samping masjid.



Gambar 5. Dinding dan Lantai Masjid Kasimuddin
[Sumber: Dokumentasi Afifah, 2021]

Masjid memiliki bukaan berupa pintu yang disebut dengan istilah *laweng*. *Laweng* menggunakan material kayu yang menggunakan penggayaan vernakular khas Bulungan. Jenis mekanisme pintu masjid menggunakan mekanisme *swing* sederhana. Bukaan *laweng* menggunakan 2 daun pintu. Dengan *laweng* 2 daun pintu dapat membantu penghawaan di dalam ruangan. Masjid di Aceh memberikan pengaruh terhadap bukaannya.

Namun, pada bukaan masjid di Aceh tidak terdapat daun pintu seperti di masjid ini. Model daun pintu yang digunakan merupakan pengaruh budaya Betawi. Selain pintu terdapat pula lobang angin pada bagian atas pintu.



Gambar 6. Tampak Pintu/*laweng* Masjid Kasimuddin
[Sumber. Dokumentasi Afifah, 2021]

Warna cat pada bangunan menggunakan warna putih, hijau, dan kuning keemasan. Warna – warna tersebut merupakan warna khas kesultanan Bulungan dan warna yang melambangkan budaya Bulungan. Warna kuning merupakan bukti dari pengaruh budaya. Warna kuning keemasan merepresentasikan warna padi yang menguning. Warna kuning merupakan simbol dari kemakmuran dan kejayaan. Warna putih merupakan lambang dari kesucian. Warna hijau adalah warna khas Islam. Warna ini lambang dari kedekatan agama Islam dan budaya Bulungan.



Gambar 7. Bentuk lengkung pada fasad serambi masjid
[Sumber. Dokumentasi Afifah, 2021]

Mimbar adalah tempat dengan bentuk menyerupai singgasana yang biasa digunakan oleh ulama maupun petinggi agama untuk menyampaikan dakwah Islam. Mimbar juga sering menjadi *vocal point* di dalam masjid. Tidak heran jika mimbar masjid sering memiliki ukiran ataupun warna yang merepresentasikan budaya setempat.

Mimbar masjid menggunakan material kayu. Warna yang dipakai adalah warna kuning dan biru. Mimbar ini sangat merepresentasikan dari budaya Bulungan.



Gambar 8. Mimbar Masjid Kasimuddin
[Sumber. Dokumentasi Afifah, 2021]

Akulturasinya Budaya pada Ornamen Masjid

Ornamen atau ukiran dapat ditemukan pada beberapa area interior masjid. Pada langit-langit masjid terdapat lis ukiran berisi *asma'ul husna* yang terdapat dalam Alqur'an. Lis ukiran ini mengelilingi area langit-langit diletakkan di atas soko pendukung.



Gambar 9. Ukiran pada langit – langit Masjid Kasimuddin
[Sumber. Dokumentasi Afifah, 2021]

Lantai menggunakan material tegel dengan motif geometri berwarna hijau. Pengaruh budaya Eropa dapat dilihat pada lantai masjid ini. Diperkirakan bahwa tegel ini didapat dari pabrik tegel cap kunci yang berasal dari kota Yogyakarta. Sehingga ada kemiripan antara lantai tegel di Yogyakarta dengan lantai tegel masjid. Pabrik ini telah didirikan oleh Louise Maria Stocker dan Jules Gerrit Commane pada tahun 1927 (Dewi, 2017; Budi, 2017). Pengetahuan akan tegel diperkenalkan oleh Belanda sehingga lantai tegel pada masjid merupakan pengaruh dari Eropa. Hal ini didukung dengan kerjasama antara Belanda, Sultan Kasimuddin, dan Habib Abdullah Al – Jupri dalam bisnis pengolahan minyak di Tarakan.



Gambar10. Ukiran pada Lantai Masjid Kasimuddin
[Sumber. Dokumentasi Afifah, 2021]

Ukiran lainnya terdapat di mihrab masjid. Ukiran yang melekat pada dinding masjid memiliki pola geometri yang membentuk ilusi flora. Warna yang digunakan adalah warna hijau, kuning, dan coklat. Warna – warna ini sangat dengan warna earth yang identik dengan kebudayaan Bulungan. Budaya Bulungan memang banyak dekat dengan alam karena Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Bulungan mengandalkan alam. Seperti pertanian, perkebunan, hutan, dan kelautannya.



Gambar 11. Ukiran pada dinding Mihrab Masjid Kasimuddin
[Sumber. Dokumentasi Afifah, 2021]

Pada mimbar masjid juga terdapat ukiran lainnya. Terdapat ukiran – ukiran stilasi flora pada bidang mimbar. Ornamentik flora umumnya bentuk lung-lungan. Ukiran – ukiran ini merupakan salah satu ukiran khas dari masyarakat Bulungan.



Gambar 12. Ukiran pada Mimbar Masjid Kasimuddin
[Sumber. Dokumentasi Afifah, 2021]

KESIMPULAN

Masjid Kasimuddin di Kabupaten Bulungan merupakan bukti akulturasi dari keragaman budaya di Indonesia. Walaupun suku Bulungan merupakan suku terbesar yang mendiami Kalimantan Utara, namun budayanya banyak mengadaptasi dari budaya-budaya lain baik dari daerah lain bahkan budaya bangsa lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Bulungan merupakan masyarakat pesisir sehingga cenderung bersikap terbuka dan ramah dalam menerima pengaruh budaya lain.

Masjid Kasimuddin merupakan bangunan peninggalan sejarah yang penting. Untuk itu harus tetap dirawat dan dilindungi sebagai aset budaya daerah Bulungan. Pemerintah setempat diharapkan dapat lebih aktif menjaga, melestarikan, serta mengembangkan cagar budaya bersejarah ini. Keterlibatan masyarakat juga dibutuhkan dalam mendukung pelestarian bangunan cagar budaya tersebut. Diharapkan masjid Kasimuddin dapat menjadi sumber inspirasi bagi arsitek dan desainer interior dalam mengembangkan desain masjid di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyana, D., & Jalaluddin, R. (2006). Komunikasi Antarbudaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [2] Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 11(2), 87-100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

- [3] Ayuningrum, D. (2017). Akulturasi Budaya Cina dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah. *Jurnal Sabda*, 12(2), 122-135. <https://dx.doi.org/10.14710/sabda.12.2.122-135>
- [4] Barliana, M. Syaom. (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 09(2), 45-60. <https://doi.org/10.17509/historia.v9i2>
- [5] Cahyandari, G,O,I. (2012). Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(2). <https://doi.org/10.24002/jars.v10i2.1064>
- [6] Rahmadi. (2020). Membincang Proses Islamisasi di Kawasan Kalimantan Dari Berbagai Teori. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2), 243 – 286. <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.4164>
- [7] Rifani, A, M., & Kumayza, T, N. (2014). Hari Budaya Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal ilmu Sosial Mahakam*, 3(1), 1-18.
- [8] Sadono, S. & Purnomo, A. D. (2020). Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa Dalam Arsitektur Masjid Al Imtizaj Cikapundung Bandung. *GORGA: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 438-443. <http://dx.doi.org/10.24114/gr.v9i2.21894>
- [9] Saefullah, A. (2018). Masjid Kasunyatan Banten : Tinjauan Sejarah dan Arsitektur. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 127 – 158. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.486>
- [10] Sholehah., & Christyanti, R, D. (2014). Tradisi Budaya pada Sistem Fisik Bangunan Rumah Sembau Suku Bulungan di Tanjung Palas Kalimantan Utara. *PROKONS : Jurnal Teknik Sipil*, 10(2), 100-108. <http://dx.doi.org/10.33795/prokons.v10i2.114>
- [11] Syamsiyah, N, R., & Muslim, A. (2018). Kajian Perbandingan Gaya Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 15(1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- [12] Tanjung, R., Rudiansyah., & Chen, J. (2019). Masjid Lama Gang Bengkok Sebagai Simbol Multietnis Di Kota Medan. *Journal of Art, Design, Education, And Culture Studies (JADECS)*, 4(2), 95 – 103.
- [13] Zahra, F. (2017). Perpaduan gaya Arsitektur Eropa dan Timur Tengah pada Masjid Istiqlal Jakarta. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*. Cirebon, Indonesia. 219-226.
- [14] Dewi, F, W., & Budi, B, S. (2017). Ragam Motif dan Warna Tegel Kunci pada Keraton Yogyakarta. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*. Cirebon, Indonesia. 499 – 504.
- [15] Simas Kemenag. Masjid Kasimuddin. URL : <https://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/256435/>. Diakses tanggal 6 Agustus 2021.
- [16] Bpcbaltim. (2016). Masjid Kasimuddin. URL: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/masjid-kasimuddin/>. Diakses tanggal 10 Agustus 2021.
- [17] Muffid, M., Supriyadi, B., & Rukayah, R, S. (2014). Konsep Arsitektur Jawa dan Sunda pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon. *MODUL*, 14(2), 65 – 70.